

---

**ANALISIS KETERAMPILAN KOLABORASI SEBAGAI KOMPONEN  
DARI KETERAMPILAN ABAD 21 PADA SISWA KELAS VII G MTs NU  
NURUL HUDA KUDUS****Fisca Rahma Nita<sup>1</sup>**<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang , Kota SemarangEmail Korespondensi: [fiscarahma@students.unnes.ac.id](mailto:fiscarahma@students.unnes.ac.id)**ABSTRAK**

Perkembangan pendidikan di abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan esensial seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis (4C). Di antara keterampilan tersebut, kolaborasi menjadi kunci penting dalam mendukung proses pembelajaran aktif dan relevan dengan kehidupan sosial serta dunia kerja masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan kolaborasi pada peserta didik kelas VII G MTs NU Nurul Huda Kudus serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangannya. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data melalui angket berbasis skala Likert terhadap 32 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap kolaboratif pada kategori “Sering”, terutama dalam aspek komunikasi sopan, toleransi terhadap perbedaan, dan keterlibatan dalam diskusi. Namun, masih terdapat kelemahan dalam aspek refleksi dan penyimpulan hasil diskusi kelompok, yang memerlukan intervensi guru lebih lanjut. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang terstruktur dan lingkungan belajar yang mendukung untuk menumbuhkan keterampilan kolaborasi secara optimal sebagai bagian dari kompetensi abad 21.

**Kata kunci:** Keterampilan abad 21; Keterampilan kolaborasi; Pembelajaran abad 21

---

## PENDAHULUAN

Kemajuan dan kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas suatu negara. Salah satu elemen penting dalam perkembangan suatu negara dan bangsa adalah pendidikan. Dengan pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan menghadapi banyak masalah. Setiap individu, terutama peserta didik dan guru, harus memiliki keterampilan agar dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman dalam bidang pendidikan (Yunus, 2023). Menurut (Sari, 2024) era globalisasi ini memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, itu menawarkan banyak peluang untuk memperbaiki sistem pendidikan, seperti digitalisasi pembelajaran dan akses yang lebih luas ke internet. Di sisi lain, itu juga membawa sejumlah masalah, terutama yang berkaitan dengan prinsip moral, identitas budaya, dan relevansi pendidikan.

Saat ini, pendidikan berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway*. Pembelajaran harus sesuai dengan masa pengetahuan. Bahan pembelajaran harus dirancang dengan lebih jelas sehingga siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dengan mudah. Proses pemecahan masalah memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban. Dalam hal pembelajaran, siswa dapat menemukan pemecahan masalah dengan menggunakan sumber daya informasi yang mereka miliki (Wijaya et al, 2016).

Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Sistem pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran semata, tetapi juga dituntut untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam hal ini, keterampilan abad 21 menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran yang diarahkan untuk membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, berkolaborasi secara efektif, kreatif, dan mampu berkomunikasi. Keempat keterampilan tersebut dikenal dengan istilah 4C (*Critical thinking, Collaboration, Creativity, and Communication*) yang merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat bersaing di era global (Trisnawati & Sari, 2019).

Di antara keempat keterampilan 4C tersebut, keterampilan kolaborasi menjadi salah satu aspek krusial yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam dunia pendidikan saat ini. Keterampilan ini tidak hanya berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif, tetapi juga merupakan bekal utama bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial dan dunia kerja di masa depan. Keterampilan kolaborasi adalah keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat bekerja sama dengan orang lain, bertoleransi dengan orang lain, dan membuat keputusan dengan mudah untuk mencapai keputusan. Peserta didik akan belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok selama proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan menjadi dasar untuk menciptakan daya saing bagi peserta didik (Nur & Taim, 2023). Kolaborasi melatih peserta didik untuk bekerja dalam tim, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan masalah bersama, serta mengembangkan tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana keterampilan kolaborasi ini telah berkembang dan diimplementasikan di lingkungan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah seperti di Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan keterampilan kolaborasi sebagai bagian dari kecakapan abad 21 yang penting dimiliki peserta didik. MTs mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Selain itu, nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam keseharian siswa, seperti ukhuwah, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial,

semakin memperkuat pembentukan sikap kolaboratif. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, dan kegiatan keagamaan juga menjadi wadah efektif dalam melatih kerja sama, kepemimpinan, dan komunikasi antar siswa. Di sisi lain, penggunaan teknologi pembelajaran turut menunjang interaksi dan kolaborasi, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek atau daring. Guru sebagai fasilitator juga memainkan peran penting dalam membimbing dan mengevaluasi proses kolaborasi peserta didik. Dengan demikian, MTs berkontribusi aktif dalam mempersiapkan generasi yang mampu bekerja sama secara efektif di tengah tuntutan kehidupan abad 21 (Yulianti, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, sebagai seorang pendidik atau guru harus mengetahui sejauh mana keterampilan kolaborasi benar-benar telah diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya pada peserta didik kelas VII G MTs NU Nurul Huda Kudus. Peserta didik pada jenjang ini berada dalam tahap perkembangan sosial dan kognitif yang sangat tepat untuk mulai mengasah kemampuan bekerja sama, saling menghargai, serta menyelesaikan masalah secara kelompok. Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sejauh mana keterampilan kolaborasi telah diterapkan dalam proses pembelajaran di MTs NU Nurul Huda Kudus, serta bagaimana lingkungan belajar, peran guru, dan dinamika antarsiswa turut memengaruhi terbentuknya keterampilan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana keterampilan kolaborasi telah diterapkan dalam proses pembelajaran pada peserta didik kelas VII G MTs NU Nurul Huda Kudus. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan keterampilan kolaborasi di lingkungan sekolah, termasuk peran guru, penggunaan media pembelajaran, serta dinamika interaksi antar peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menumbuhkan keterampilan kolaboratif sebagai bagian dari kompetensi abad 21.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana keterampilan kolaborasi telah diterapkan dalam proses pembelajaran oleh peserta didik kelas VII G MTs NU Nurul Huda Kudus. Pendekatan kuantitatif adalah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik. Sehingga dalam penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Namun, metode deskriptif adalah jenis penelitian kuantitatif dengan rumusan masalah yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau menangkap situasi sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik suatu populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Afif et al, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk fisik (lembar kertas) yang diisi secara langsung oleh seluruh peserta didik kelas VII G, yang berjumlah 32 orang. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan empat kategori pilihan respons, yaitu: sangat sering, sering, jarang, dan sangat jarang. Skala ini digunakan untuk mengukur perilaku kolaboratif yang ditampilkan peserta didik dalam konteks pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam kuesioner merupakan hasil adaptasi dari instrumen dalam jurnal internasional berjudul "*Measuring Social*

*Interdependence in Collaborative Learning: Instrument Development and Validation*" yang dikembangkan oleh Shimizu et al. (2020).

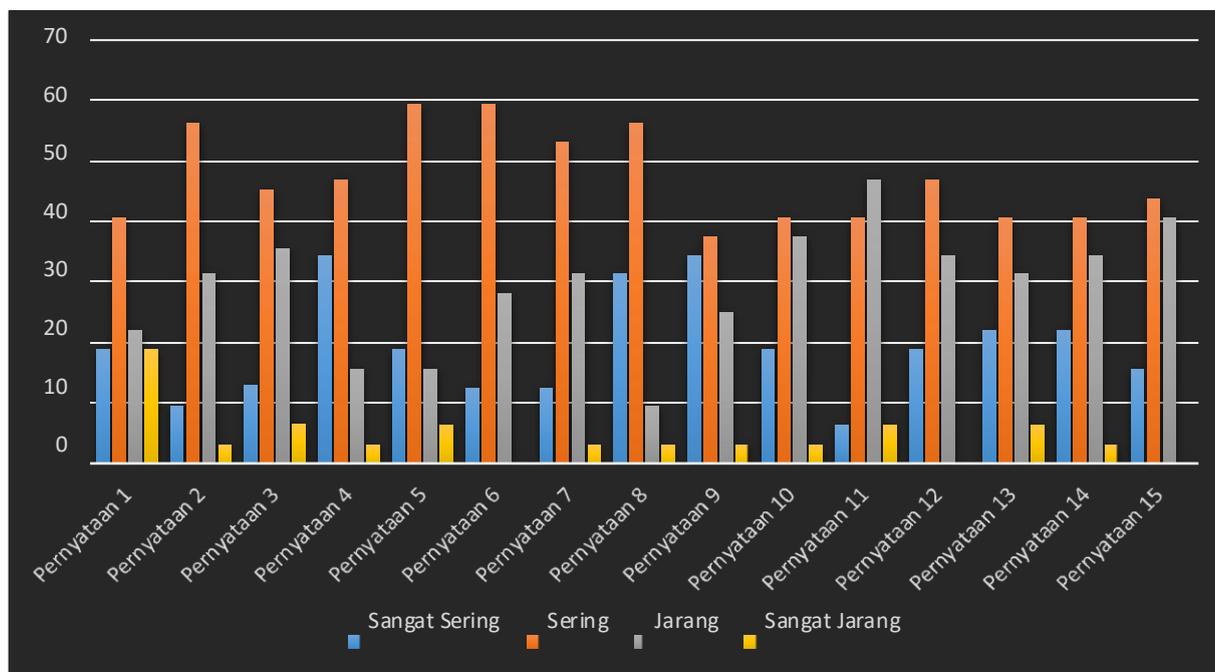
Tabel 1. Pernyataan dalam kuesioner

Pernyataan	
1.	Saya ingin kelompok saya menjadi yang terbaik
2.	Saya mau mendengarkan pendapat teman, walaupun berbeda dengan pendapat saya
3.	Saya berusaha menjaga agar suasana di kelompok tetap rukun
4.	Saya bersedia menerima saran dari teman saat mengerjakan tugas kelompok
5.	Saya menyampaikan pendapat dengan sopan agar tidak menyinggung teman
6.	Saya senang setelah berdiskusi dengan teman yang punya pendapat berbeda
7.	Saya mau berbagi ide atau bahan pelajaran jika itu bisa membantu teman
8.	Saya bersikap hormat kepada semua teman, baik saat berbicara maupun bekerja bersama
9.	Saya bersedia berbagi tugas supaya semua anggota kelompok bisa ikut bekerja
10.	Saya bisa belajar hal baru dari teman sekelompok saya
11.	Saya suka membantu teman jika mereka kesulitan mengerjakan tugas kelompok
12.	Saya dan teman-teman belajar banyak hal penting bersama-sama
13.	Saya dan teman-teman saling bertukar informasi saat mengerjakan tugas kelompok
14.	Saya dan teman-teman saling membantu dan hadir saat kerja kelompok
15.	Saya bisa mengambil kesimpulan dari apa yang dikerjakan setelah berdiskusi dengan kelompok

Lokasi penelitian adalah MTs NU Nurul Huda Kudus, dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa kelas VII G. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, karena seluruh populasi pada kelas tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian. Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan perhitungan persentase dari tiap butir pernyataan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk diagram batang untuk mempermudah interpretasi data. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterampilan kolaborasi yang dimiliki peserta didik berdasarkan hasil respon pada masing-masing indikator.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan dari responden memberikan gambaran awal mengenai sejauh mana tingkat keterampilan kolaborasi yang dimiliki peserta didik dalam topik yang diteliti. Untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman, data tersebut dituangkan ke dalam bentuk diagram batang. Melalui penyajian ini, dapat terlihat dengan lebih jelas bagaimana responden memberikan tanggapan yang relevan dengan fokus penelitian. Diagram batang berikut menyajikan hasil pengambilan data tersebut:



Gambar 1. Diagram batang keterampilan kolaborasi pada peserta didik

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket, diperoleh gambaran mengenai kecenderungan sikap kolaboratif siswa dalam kegiatan kerja kelompok ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut divisualisasikan dalam bentuk diagram batang untuk mempermudah analisis terhadap pola jawaban responden pada setiap pernyataan. Melalui penyajian ini, dapat diamati sejauh mana siswa menunjukkan perilaku seperti sikap menghormati dan menghargai pendapat orang lain, sikap saling membantu, hingga kemampuan mengambil kesimpulan bersama.

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner, pernyataan nomor 5 yaitu, “saya menyampaikan pendapat dengan sopan agar tidak menyinggung teman”, pernyataan nomor 6 “saya senang setelah berdiskusi dengan teman yang punya pendapat berbeda”, dan nomor 2 “saya mau mendengarkan pendapat teman, walaupun berbeda dengan pendapat saya” mendominasi pada kategori “sering”. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan kuat untuk berkomunikasi secara sopan, terbuka terhadap perbedaan pendapat, dan menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi kelompok. Sikap kolaboratif seperti ini tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Salah satu faktor utama adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Menurut penelitian oleh (Amalia et al, 2023) menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan proyek bersama, efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, lingkungan sosial siswa, termasuk keluarga dan masyarakat, juga berperan penting dalam membentuk sikap kolaboratif. Menurut (Erina & Manan, 2024) menemukan bahwa kebiasaan gotong royong dan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekitar siswa dapat memperkuat sikap kolaborasi mereka di sekolah. Budaya gotong royong yang ditanamkan sejak dini membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, tingginya frekuensi pada pernyataan-pernyataan tersebut mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran dan lingkungan sosial dalam

membentuk sikap kolaboratif siswa. Hal ini penting untuk terus dikembangkan guna mendukung pembelajaran yang efektif dan harmonis di lingkungan sekolah.

Selain temuan positif, hasil menunjukkan bahwa pada pernyataan 11 dan 15, kategori “sangat jarang” memiliki persentase cukup tinggi. Pernyataan ini berkaitan dengan kemampuan menghubungkan hasil diskusi dengan materi dan menyimpulkan setelah diskusi. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam refleksi akhir dan pemaknaan diskusi secara konseptual. Salah satu penyebabnya adalah karena keterampilan menyimpulkan dan berpikir reflektif merupakan bagian dari higher-order thinking skills yang memerlukan latihan dan bimbingan sistematis. Tanpa struktur pembelajaran yang mendukung, peserta didik sulit menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pemahaman konseptual. Selain itu, dalam kerja kelompok, peserta didik cenderung fokus pada penyelesaian tugas, bukan evaluasi hasil atau refleksi. Maka, diperlukan intervensi guru seperti panduan refleksi atau rubrik penilaian diri agar proses simpulan menjadi bagian dari kebiasaan belajar (Robbani, 2025). Selain itu, kedua pernyataan tersebut juga seperti memperlihatkan kurangnya kolaborasi yang tercipta saat kegiatan kelompok berlangsung. Berdasarkan pernyataan 11 memperlihatkan seakan-akan hanya beberapa anggota kelompok saja yang memang andil dalam pengerjaan tugas ketika kegiatan kelompok berlangsung, yang kemudian berdampak pada akhir kegiatan yang ditunjukkan pada pernyataan 15 mengenai pengambilan kesimpulan. Terlihat cukup banyak peserta didik yang belum bisa menyimpulkan hasil dari yang mereka kerjakan pada kegiatan kelompok. Sehingga hal tersebutlah yang berdampak pada keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi kurang. Hal tersebut sejalan dengan teori milik (Asri, 2022) pada seminar nasional, dimana terdapat salah satu metode belajar bagi peserta didik dimana metode tersebut menggunakan pendekatan kolaboratif sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis peserta didik.

Secara umum, distribusi data pada diagram batang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memberikan jawaban pada kategori “sering” untuk sebagian besar pernyataan. Pola ini menandakan bahwa sikap kolaboratif sudah cukup terbentuk, terutama dalam aspek komunikasi, toleransi, dan keterlibatan dalam diskusi kelompok. Namun, belum banyak yang menunjukkan konsistensi dalam kategori “sangat sering”, yang berarti bahwa perilaku kolaboratif tersebut masih bersifat situasional dan belum menjadi kebiasaan reflektif. Artinya, meskipun peserta didik sudah memiliki potensi dan kecenderungan untuk bekerja sama, mereka masih membutuhkan pembiasaan dan penguatan agar sikap tersebut menjadi bagian dari karakter belajar yang berkelanjutan.

Temuan-temuan ini relevan dan mendukung tujuan utama penelitian, yaitu untuk melihat sejauh mana sikap kolaboratif berkembang dalam konteks diskusi kelompok peserta didik SMP/MTs. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memperlihatkan indikator penting seperti mendengarkan pendapat teman, berbagi ide, bersikap terbuka, dan menyampaikan pendapat dengan sopan. Namun, aspek orientasi pada hasil dan kemampuan menyimpulkan masih perlu ditingkatkan. Maka, dapat disimpulkan bahwa sikap kolaboratif peserta didik berada pada tahap berkembang, dan pembelajaran berbasis kelompok telah memberi pengaruh positif meski belum sepenuhnya optimal. Hal ini menjadi dasar penting untuk merancang strategi lanjutan dalam pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan kolaboratif secara menyeluruh.

Pengembangan keterampilan kolaborasi di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting, guru yang mendorong diskusi terbuka dan memberikan umpan balik positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kerja kelompok. Selain itu, penggunaan media pembelajaran digital dan interaktif bisa menjadi alternatif yang mendukung kolaborasi dan komunikasi antarsiswa. Namun, hambatan juga muncul dari dinamika antar peserta didik, seperti dominasi anggota tertentu, kurangnya empati, atau

perbedaan gaya komunikasi yang dapat mengganggu kerja sama. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif perlu dirancang tidak hanya untuk mengejar hasil akademik, tetapi juga untuk melatih keterampilan sosial dan empatik siswa secara konsisten.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa kelas VII G MTs NU Nurul Huda Kudus secara umum berada pada kategori “sering”, yang mencerminkan adanya pembiasaan sikap kolaboratif dalam pembelajaran. Aspek komunikasi sopan, toleransi terhadap pendapat berbeda, dan semangat kerja sama telah tumbuh cukup baik. Namun, masih terdapat kelemahan dalam keterampilan refleksi seperti menyimpulkan hasil diskusi dan mengaitkannya dengan konsep pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang reflektif dan terstruktur. Oleh karena itu, perlu penguatan melalui strategi pembelajaran kolaboratif yang lebih sistematis, pelatihan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan peran aktif guru dalam memberikan bimbingan serta evaluasi yang mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan keterampilan kolaboratif sebagai bekal penting menghadapi tantangan abad 21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Z., Azhari, D. S., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma, Pendekatan, Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data Dan Outputnya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 682–693.
- Amalia, N., Puja, Z., & Musfira, I. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri 10 Bireuen. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 988–994.
- Asri, N. A. (2022, September). Pengaruh pembelajaran kolaboratif berbasis lesson study terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 2, No. 1, pp. 455-462).
- Erina, E., & Manan, NA (2024). Analisis Peningkatan Sikap Kolaborasi Siswa melalui Profil Penerapan Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8 (4), 3199–3211.
- Nur, S., & Taim, M. A. S. (2023). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 82–89.
- Robbani, H. (2025). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 79-85.
- Sari, Y. N., Yeni, Z., Afia, B., Yessari, M., Suri, A., & Nurazila, A. (2024). TANTANGAN PENDIDIKAN MASA KINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI ERA GLOBALISASI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 225–238.
- Shimizu, I., Kikukawa, M., Tada, T., Kimura, T., Duvivier, R., & Van Der Vleuten, C. (2020). Mengukur saling ketergantungan sosial dalam pembelajaran kolaboratif: pengembangan dan validasi instrumen. *BMC Medical Education*, 20, 1–9.
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi keterampilan abad 21 dalam modul sociolinguistics: Keterampilan 4c (collaboration, communication, critical thinking, dan creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466.

- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016, September). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Vol. 1, No. 26, pp. 263–278)*.
- Yulianti, E. (2024). Implementasi Konsep Pembelajaran Abad 21 melalui penguatan sikap Berkolaborasi Pada Siswa Madrasan Tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3049–3056.
- Yunus, M. R. K. (2023). Analisis keterampilan kolaborasi peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Barru pada model pembelajaran kooperatif Number Heads Together. *Jurnal Biogenerasi*, 8(1), 350–357.